

## PERAN *VALUE CLARIFICATION* DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA

Dian Ari Widyastuti  
Universitas Ahmad Dahlan  
E-mail: dianari\_widyastuti@yahoo.com

### ABSTRAK

Perkembangan kemandirian (*autonomy*) pada remaja merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikaji secara serius dalam seting pendidikan. Kajian tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa kemandirian dapat dijadikan bekal bagi remaja untuk menghadapi kehidupan dewasa kelak. Kemandirian menjadi pondasi bagi individu dalam menentukan sikap dan pengambilan keputusan yang akan terus dilalui oleh setiap individu dalam rentang kehidupan. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam proses pendidikan, memiliki tanggung jawab dalam membantu remaja untuk mengembangkan kemandirian. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling (konselor) dalam membantu remaja mengembangkan kemandirian yaitu dengan teknik *value clarification*. Melalui teknik *value clarification*, remaja diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan nilai kemandirian.

**Kata Kunci** *value clarification*, klarifikasi nilai, kemandirian, karakter mandiri

### PENDAHULUAN

Mencapai kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan remaja sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di masa dewasa. Erikson (dalam Steinberg, 2002) menyatakan bahwa perkembangan kemandirian merupakan suatu isu psikososial penting sepanjang rentang kehidupan dan paling menonjol terjadi ketika masa remaja. Minat terhadap kemandirian berkembang pada masa awal remaja dan mencapai puncaknya pada akhir masa remaja (Hurlock, 2011).

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, remaja dituntut dapat melepaskan diri dari kebiasaan tergantung

kepada orangtua atau orang dewasa lain dalam hal apapun. Steinberg (2002) menyatakan bahwa remaja yang mandiri adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri secara bertanggung jawab meskipun tidak ada pengawasan dari orangtuanya. Pencapaian kemandirian tersebut sebagai tanda kesiapan remaja untuk memasuki fase berikutnya dengan beragam tuntutan sebagai orang dewasa.

Kegagalan dalam mencapai kemandirian dapat berdampak negatif bagi kehidupan remaja. Ketergantungan remaja dengan orangtua atau orang dewasa lain yang secara terus-menerus, dapat mengakibatkan remaja tidak percaya diri, ragu-ragu dalam

mengambil keputusan, serta mudah terombang-ambing oleh lingkungan sekitar sehingga remaja akan semakin kesulitan dalam mencari identitas diri.

Usaha pencapaian kemandirian pada remaja tidak dapat terlepas dari peran serta lingkungan sekitar. Remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar agar dapat melalui setiap tugas perkembangannya, salah satunya adalah kemandirian. Namun jika ditinjau keadaan yang sebenarnya, masih banyak remaja yang belum mencapai kemandirian. Hal tersebut terbukti dari hasil pengamatan terhadap perilaku remaja di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang menggambarkan bahwa remaja masih harus dituntun oleh orang dewasa lain dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler, keragu-raguan remaja dalam menentukan jurusan/ peminatan, perilaku mencontek yang dilakukan oleh remaja yang disebabkan oleh rasa ketergantungan terhadap remaja yang pandai, remaja mudah terpengaruh pada perilaku maladaptif yang bisa merusak kehidupannya seperti merokok, penggunaan narkoba, sampai pada perilaku seks bebas. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan tanda-tanda kurangnya kemandirian pada remaja, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa ada pula remaja yang menampilkan perilaku

kemandirian yang diharapkan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bisono (2013) bahwa gagalnya kemandirian remaja sebagai penyebab utama meningkatnya penyalahgunaan narkoba, minuman keras, ekstasi, dan obat-obatan terlarang.

Kegagalan remaja dalam mencapai kemandirian akan mengganggu fungsi kehidupannya. Sebagai contoh, remaja laki-laki asal Manado yang berada dalam fase remaja akhir, ketika tidur masih sering ditemani ibunya dan ketika makan harus disuapi ibunya (Musdalifah, 2007). Kehidupan remaja laki-laki tersebut menjadi tidak berfungsi secara optimal ketika harus menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi yang berbeda dengan kota asalnya. Ketergantungan terhadap ibunya, menyebabkan remaja tersebut sering pulang ke kota asalnya karena ingin bertemu dengan ibunya. Ketergantungan itu pula, menyebabkan remaja laki-laki tersebut kurang mampu bergaul dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Hare, Szewedo, Schad, & Allen (2014) yang menunjukkan bahwa kontrol psikologis ibu di awal masa remaja dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam mengembangkan kemandirian pada pertengahan masa remaja.

Ketergantungan remaja pada orangtua atau orang dewasa dapat pula berdampak bagi kehidupan remaja di fase berikutnya.

Ketergantungan tersebut dapat berakibat buruk ketika individu telah memasuki tahap pernikahan dan dituntut untuk dapat hidup mandiri, namun pada kenyataannya ada pula individu yang tetap tergantung pada orangtua meskipun telah menikah. Ketergantungan tersebut diwujudkan adanya pasangan yang masih berpangku tangan pada orangtua, ketika ada permasalahan dengan pasangannya selalu melibatkan orangtua untuk mencari jalan keluarnya, dan lain sebagainya.

Kemandirian remaja perlu untuk dikembangkan. Pengembangan kemandirian remaja dapat terintegrasi dalam proses pendidikan di sekolah. Hal tersebut didukung oleh UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, **mandiri**, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu terciptanya individu yang mandiri. Tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan individu yang mandiri selaras dengan Agenda Nawacita No 8 yaitu penguatan

revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental serta dalam rangka mempersiapkan generasi emas 2045 yang bertaqwa, nasionalis, tangguh, mandiri, dan memiliki keunggulan bersaing secara global.

Kemandirian yang berasal dari kata mandiri merupakan salah satu bagian dari kristalisasi nilai-nilai karakter yang perlu untuk dikembangkan sebagai upaya untuk mendukung program pemerintah “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)”. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mengembangkan kemandirian remaja yaitu melalui optimalisasi peran bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling (konselor) memiliki kewajiban dan diharapkan turut berperan serta dalam membantu remaja mencapai kemandirian. Pengembangan kemandirian remaja dapat terinternalisasi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Terdapat beragam strategi dalam layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan oleh konselor dalam mengembangkan kemandirian pada remaja. Salah satu strategi yang dipandang tepat untuk mengembangkan kemandirian pada remaja yaitu teknik klarifikasi nilai (*Value Clarifications Technique/ VCT*). Melalui VCT, remaja diharapkan dapat

mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai kemandirian, dengan demikian remaja akan berpikir tentang suatu masalah dalam beberapa sudut pandang untuk menyatakan benar atau salah dan baik atau buruk.

## **PEMBAHASAN**

Pencapaian kemandirian penting bagi remaja sebagai bekal remaja dalam memasuki fase berikutnya di masa dewasa. Ali dan Asrori (dalam Fajaria dkk, 2012) menyatakan bahwa individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya. Steinberg (2002) menambahkan bahwa remaja yang mandiri adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri secara bertanggung jawab meskipun tidak ada pengawasan dari orangtuanya. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja yang mandiri merupakan remaja yang memiliki kemampuan dalam mengarahkan diri sendiri secara bertanggungjawab dalam pengambilan setiap keputusan dalam kehidupannya.

Steinberg (2002) membagi kemandirian menjadi beberapa aspek yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosi berkaitan dengan kemampuan remaja untuk mulai melepaskan diri secara emosi dengan orangtua dan mengalihkannya pada hubungan

dengan teman sebaya tanpa memutuskan hubungan dengan orangtua. Remaja yang mandiri secara emosi tidak membebani pikiran orangtua meskipun memiliki suatu masalah. Remaja yang mandiri secara emosi tidak melihat orangtua mereka sebagai orang yang tahu atau menguasai segalanya namun dapat berinteraksi dengan orangtua sebagai individu yang dapat mereka ajak untuk bertukar pikiran. Kemandirian dalam berperilaku berkaitan dengan kemampuan remaja untuk bisa mandiri dalam membuat keputusan. Kemandirian nilai berkaitan dengan kemampuan remaja dalam berpikir secara abstrak.

Perkembangan aspek-aspek kemandirian pada umumnya tidak terjadi secara bersamaan. Awal perkembangan kemandirian, ditandai dengan kemandirian emosional yang menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai. Ketika remaja dapat mengembangkan kemandirian emosionalnya secara lebih matang, maka secara perlahan remaja dapat mengembangkan kemandirian perilaku. Kemandirian nilai pada remaja berkembang lebih akhir dalam rentang usia antara 18 sampai dengan 21 tahun, sedangkan kemandirian emosional dan perilaku berlangsung selama masa remaja awal dan pertengahan (Steinberg, 2002).

Kemandirian nilai berkaitan dengan kemampuan remaja dalam berpikir secara abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik, dan agama. Remaja akan berpikir tentang suatu masalah dalam beberapa sudut pandang untuk menyatakan baik atau buruk dan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Remaja dapat memberi penilaian baik atau buruk dan benar atau salah berdasarkan keyakinan yang dimilikinya serta tidak dipengaruhi aturan yang ada pada masyarakat.

Pada dasarnya nilai merupakan prinsip, keyakinan fundamental, cita-cita, standar atau sikap hidup yang bertindak sebagai pemandu umum terhadap perilaku atau sebagai titik acuan dalam pengambilan keputusan atau evaluasi keyakinan atau tindakan (Halstead dalam Maharajh, 2014). Nilai adalah konsep atau ide yang dirasa sangat kuat sehingga mempengaruhi cara individu dalam memahami ide lain dan menafsirkan peristiwa (Allen & Friedman, 2010). Berdasarkan definisi-definisi tentang nilai yang telah dikemukakan ahli, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang diyakini dan menjadi acuan individu dalam pengambilan keputusan dan berperilaku.

Secara operasional remaja yang mandiri secara nilai memiliki beberapa indikator yaitu memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang

abstrak (moral) atau ukuran benar/salah (*abstrack belief*), memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada prinsip (*principal belief*), dan memiliki keyakinan mantap yang terbentuk pada dirinya sendiri (*independent belief*) (Steinberg dalam Yusuf, 2001). Kemandirian nilai hendaknya dapat dicapai remaja dengan optimal. Dengan demikian, remaja dapat mengambil keputusan dan menetapkan pilihan berdasarkan prinsip-prinsip nilai individual yang dimilikinya.

Perkembangan kemandirian nilai merupakan puncak dari perkembangan kemandirian individu di masa remaja. Pada tahap ini pula, perlu dikembangkan kemandirian nilai secara optimal sehingga remaja dapat mencapai tugas perkembangan di masa remaja dan tidak menghambat tugas perkembangan di fase berikutnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu remaja mencapai kemandirian nilai yaitu dengan teknik klarifikasi nilai (*Value Clarifications Technique/ VCT*).

Teknik klarifikasi nilai (*values clarification technique*) merupakan suatu teknik yang dapat digunakan individu dalam menggali nilai yang dianutnya. Pendekatan tersebut pertama kali digunakan oleh Rath, Harmin, dan Simon dalam bukunya *Values and Teaching* (Hall, 1973). *Values clarification technique* memfokuskan pada

usaha membantu individu dalam mengkaji dan memperjelas nilai-nilai yang dianutnya serta menetapkan rencana tindakan berdasarkan pemahaman akan nilai yang dianutnya.

Pendekatan klarifikasi nilai bukanlah psikoterapi melainkan memberikan pengalaman belajar yang mengarahkan individu untuk merefleksikan kehidupan dan tindakan mereka terkait perilaku, ide, perasaan, dan nilai-nilai. Nilai pada dasarnya membuat individu unik, di tengah-tengah keberadaannya dapat mempengaruhi perilaku individu, membentuk ide-ide, dan mengkondisikan perasaan individu. Nilai adalah suatu hal yang bebas dipilih dari berbagai alternatif dan dapat ditindaklanjuti, di mana hal tersebut merupakan bagian dari kreatifitas individu dalam membentuk pribadinya (Hall, 1973).

Klarifikasi nilai didefinisikan sebagai proses belajar yang membantu individu untuk menemukan nilai-nilai melalui perilakunya, perasaannya, dan ide-idenya, serta kemudian individu bertindak berdasarkan pilihan yang telah dia tetapkan (Hall, 1973). Selanjutnya Howe dan Howe (dalam Rahayu., dkk, 2013) menjelaskan bahwa klarifikasi nilai bukan merupakan usaha untuk mengajar remaja tentang nilai "benar" dan "salah", sebaliknya klarifikasi nilai adalah sebuah pendekatan yang dirancang untuk membantu remaja bertindak berdasarkan nilai-nilai yang dipilih secara bebas oleh remaja. Mengacu pada

pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa klarifikasi nilai merupakan sebuah pendekatan yang berperan untuk membantu remaja bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dipilih secara bebas dan rasional, salah satu nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai kemandirian.

Klarifikasi nilai bertujuan membantu remaja agar mampu mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai kemandirian yang mereka anut kepada orang lain serta membantu remaja dalam menggunakan kemampuan berfikir rasional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rai (2014) bahwa tujuan utama klarifikasi nilai untuk membantu individu menggunakan pemikiran rasional dan mengembangkan kesadaran tentang dirinya. Jika diuraikan, tujuan pendidikan nilai yang diberikan dalam pendekatan ini ada tiga: 1). Membantu remaja menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai kemandirian mereka sendiri serta nilai kemandirian orang lain; 2). Membantu remaja supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur kepada orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai kemandiriannya sendiri; 3). Membantu remaja supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berperilaku rasional dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Prose klarifikasi nilai merupakan proses menilai. Klarifikasi nilai memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri. Hal yang sangat penting di dalam program pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk membantu remaja mengembangkan kemandirian nilai yaitu diawali dengan mengembangkan keterampilan remaja dalam melakukan proses menilai. Proses menilai yang dimaksudkan dimana remaja dapat menggali nilai-nilai kemandirian dalam hidupnya sehingga remaja dapat meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kemandirian.

Terdapat tujuh aspek penting yang dideskripsikan oleh Rath, Harmin, dan Simon dalam bukunya *Values and Teaching* (Hall, 1973). Ketujuh aspek tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu *choosing* (memilih), *prizing* (menghargai), dan *acting* (bertindak/berperilaku). Pada kategori *choosing*, nilai harus dipilih dengan bebas. Remaja membuat keputusan akan pilihannya harus disertai dengan tanggung jawab yang penuh tanpa adanya paksaan. Pilihan tersebut dipilih berdasarkan berbagai alternatif pilihan yang telah disediakan. Pilihan tersebut juga diputuskan atas dasar

pertimbangan yang bijaksana terhadap konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan. Pada kategori *prizing*, nilai yang dipilih harus senantiasa dihargai, dalam artian individu yang telah memilih nilai tersebut hendaknya senantiasa merasa senang terhadap apa yang telah dipilihnya dan memegang hal tersebut sebagai sesuatu yang disayanginya. Setelah individu memilih nilai dari berbagai alternatif pilihan, hendaknya individu tersebut bersedia mengakui akan pilihannya. Pada kategori *acting*, harus ada komitmen dalam tindakan yang akan mengubah perilaku seseorang dan yang akan membuat orang lain mengetahui bahwa nilai tersebut telah ada saat ini. Akhirnya, nilai harus berulang kali ditindaklanjuti dan hal tersebut akan muncul dalam beberapa situasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan:

1. **Choosing:** a) memilih dengan bebas, b) dari beberapa alternatif, dan c) melalui pertimbangan tentang berbagai konsekuensi/akibatnya.
2. **Prizing:** a) merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya, dan b) bersedia mengakui pilihannya di depan umum.
3. **Acting:** a) berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya, dan b) diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup.

Sejumlah penelitian empiris yang telah dilakukan dengan pendekatan klarifikasi nilai dan banyak pengalaman praktis dari ribuan

praktisi pendidikan dalam menggunakan pendekatan ini, menunjukkan bahwa remaja yang telah diperkenalkan dengan pendekatan ini memiliki sikap yang tidak masa bodoh lagi. Remaja menjadi lebih tenang, lebih kritis dalam berpikir, dan lebih mudah mengikuti arahan yang diberikan. Hasil penelitian Dhull & Kumar (2012) menyatakan bahwa klarifikasi nilai berhasil menghilangkan kebingungan pada diri individu dalam menentukan pilihan tertentu. Pilihan tersebut berkaitan dengan pilihan moral. Selain itu, hasil penelitian lain menyatakan bahwa klarifikasi nilai berhasil dalam membentuk karakter pada diri individu (Rahayu, dkk., 2013) dan dapat pula digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pada individu (Rai, 2014). Dengan demikian, klarifikasi nilai merupakan strategi yang multifungsi yakni dapat membantu individu dalam menentukan pilihan tertentu yang berkaitan dengan moralitas dan dapat pula digunakan dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai, salah satunya nilai-nilai kemandirian bagi remaja.

Melalui klarifikasi nilai, remaja diharapkan dapat menggali nilai-nilai kemandirian yang telah dianut semasa hidupnya. Selanjutnya remaja akan dituntun untuk berpikir secara rasional tentang nilai-nilai kemandiriannya dan dibandingkan dengan nilai-nilai kemandirian yang

seharusnya dicapai remaja seusianya. Dengan demikian, diharapkan remaja dapat mengembangkan kesadaran akan nilai kemandirian dan dapat menerapkan dalam bentuk perilaku mandiri.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kemandirian menjadi pondasi dalam menentukan sikap dan pengambilan keputusan yang akan terus dilalui oleh setiap individu dalam rentang kehidupannya. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam proses pendidikan, memiliki tanggung jawab dalam membantu remaja untuk mengembangkan kemandirian. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling (konselor) dalam membantu remaja mengembangkan kemandirian yaitu dengan teknik *value clarification*. Melalui teknik *value clarification*, remaja diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan nilai kemandirian.

### **Saran**

Konselor diharapkan dapat menerapkan *Value Clarifications Technique (VCT)* untuk membantu remaja mencapai kemandirian dengan optimal. *Value Clarifications Technique (VCT)* dapat diterapkan dalam kelompok psikoedukasi dan konselor bertindak sebagai fasilitator.



## DAFTAR RUJUKAN

- Allen & Friedman. (2010). Affective learning: A Taxonomy for Teaching Social Work Values. *Journal of Social Work Values and Ethics*. 7(2).
- Bisono, Tika. (2013). *Gagalnya Kemandirian Remaja Sebagai Penyebab Utama Meningkatnya Penyalagunaan Narkotika, Minuman Keras, Ekstasi Dan Obat-Obatan Terlarang*. (Online), (<http://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2013/05/16/602/gagalnya-kemandirian-remaja-sebagai-penyebab-utama-meningkatnya-penyalagunaan-narkotika-minuman-keras-ekstasi-dan-obat-obatan-terlarang>, diakses 25 Maret 2017).
- Dhull & Kumar. (2012). Development of Moral Reasoning in the Context of Intelligence and Socio-Economic Status Following Value Clarification. *Journal of Education and Practice*. 3(14): 33-38.
- Fajaria, dkk. (2012). Kemandirian Perilaku Peserta Didik dalam Pemilihan Jurusan dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(2): 1-5.
- Hall, Brian. 1973. *Value Clarification as Learning Proses*. New York: Paulist Press.
- Hare, Szwed, Schad, & Allen. (2014). Undermining Adolescent Autonomy With Parents and Peers: The Enduring Implications of Psychologically Controlling Parenting. *Journal of Research On Adolescence*.
- Hurlock, E.B., (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Ke Lima (Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Maharajh, Lokesh Ramnath. (2014). Values! A Hot Topic. *Journal Anthropologist*. 17(2): 491-500.
- Musdalifah. (2007). Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orangtua). *Jurnal IQRA'*, (4).
- Rahayu, Ayu Yuli., dkk. (2013). Implementasi Teknik Klarifikasi Nilai Berbantuan Foklor Dalam Pembentukan Karakter Ke-Indonesiaan Siswa Kelas V pada Pembelajaran Pkn. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 3: 1-11.
- Rai, Roli. (2014). Comparative Effectiveness of Value Clarification and Role Playing Value Development Models for Selected Values for Primary School Students. *Journal of Humanities And Social Science*. 19(1): 28-34.
- Steinberg, Lawrence. (2002). *Adolescence. Sixth edition*. New York: McGraw Hill Inc.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2004). Malang: Angkasa.
- Yusuf. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda.